

## KEMENANGAN SEJATI

Pembebasan Kota Makkah (*Fath Makkah*) merupakan puncak kemenangan bagi Nabi Muhammad s.a.w.. Kemenangan ini secara politik mengokohkan posisi beliau sebagai kepala negara dan sekaligus membuktikan kebenaran janji dan pertolongan Allah SWT kepadanya. Firman Allah,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا <sup>(١)</sup> لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ  
نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا <sup>(٢)</sup> وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا <sup>(٣)</sup>

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,<sup>1</sup> supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*" (QS al-Fath/48: 1-3).

Namun, dengan kemenangan ini, Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin tidak lantas bersorak-sorai dan menepuk dada. Nabi justru banyak tepekur dan bersujud kepada Allah SWT sebagai tanda syukur kepada-Nya. Apalagi setelah diturunkan kepada beliau surat Kemenangan (an-Nashr) ini:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ <sup>(١)</sup> وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا <sup>(٢)</sup>  
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا <sup>(٣)</sup>

"*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.*" (QS an-Nashr/110: 1-3).

Diceritakan, ketika memasuki Makkah dalam pembebasan kota itu, Nabi Muhammad s.a.w. turun dari untanya, lalu melakukan sujud syukur. Tidak lama setelah itu, di depan Ka'bah, beliau melakukan shalat delapan rakaat. Shalat Nabi s.a.w. ini dipahami oleh para sahabat sebagai puji dan syukur kepada Allah atas nikmat dan kemenangan yang diberikan kepadanya. (Jenderal) Sa'ad bin Abi Waqqash mengikuti sunah Nabi s.a.w. ini. Ketika berhasil menaklukkan kawasan Madain (kota Persia lama),

---

<sup>1</sup> Menurut Pendapat sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kemenangan itu ialah kemenangan penaklukan Mekah, dan ada yang mengatakan penaklukan negeri Rum dan ada pula yang mengatakan perdamaian Hudaibiyah. tetapi kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini ialah perdamaian Hudaibiyah.

Jenderal Sa'ad bersujud kepada Allah dan melakukan shalat delapan rakaat seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi s.a.w. pada waktu *Fath Makkah*.

Dalam surah an-Nashr di atas, selain tasbih dan shalat, Rasulullah s.a.w. juga diperintahkan supaya memohon ampun kepada Allah baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Sebagai nabi dan rasul Allah, Nabi Muhammad tentu tidak memiliki dosa apa-apa. Dosa-dosa beliau, kalau ada, telah diampuni oleh Allah baik yang lalu maupun yang belakangan (QS al-Fath/48: 2). Ini berarti, bagi dirinya sendiri, istighfar Nabi s.a.w. itu hanya dimaksudkan sebagai contoh dan teladan (*uswah*) bagi umat manusia.

Perintah istighfar dalam ayat di atas, menurut Imam ar-Razi, tidak untuk Nabi s.a.w., tetapi untuk orang lain. Istighfar di sini bermakna *al-'afwu*, berani memberi maaf dan tidak mendendam kepada orang-orang yang selama ini telah berbuat jahat dan memusuhi Nabi s.a.w.. Jadi, meski kemenangan berada di tangan Nabi s.a.w., beliau tetap dilarang dan tidak dibenarkan melakukan balas dendam dan (melakukan) politik bumi hangus untuk menghancurkan musuh-musuhnya.

Sungguh menarik, kepada penduduk Makkah yang sedang 'ketar-ketir' itu, Nabi s.a.w. bertanya, "Apa yang harus kuperbuat untuk kalian?" Semua mereka menjawab, "Kebaikan. Saudara (kami) yang mulia, anak dari saudara (kami) yang mulia." Lalu, Nabi s.a.w. bersabda "Pergilah semua! Kalian bebas merdeka." Sejak itu, penduduk Makkah biasa disebut *ath-thulaqa'*, yaitu orang-orang yang dibebaskan. Mereka selanjutnya menerima dan berafiliasi ke dalam Islam.

Di puncak kemenangan (politik) yang digapainya, Rasulullah s.a.w. justeru sangat intens mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tasbih, tahmid, dan istighfar. Pengalaman Nabi ini patut menjadi pelajaran bagi para pemimpin, sehingga setiap kemenangan yang dicapai bermakna bagi kemajuan bangsa.

*Wallâhu A'lam.*

(Dikutip dan diselaraskan dari tulisan A. Ilyas Ismail, dalam [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=168453&kat\\_id=14&kat\\_id1=&kat\\_id2=](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=168453&kat_id=14&kat_id1=&kat_id2=))